

Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Rosa Maria Anjelina Dhone¹⁾, Siti Ruhana Dara²⁾

Manajemen, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: anjelinadhone91@gmail.com

²⁾ Email: siti.dara@kalbis.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the effect of leverage and good corporate governance on the financial performance of the banking sub-sector. The independent variables studied were leverage and good corporate governance which were proxy by the independent board of commissioners, a board of directors, and the audit committee. The population is the banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. Samples were selected by purposive sampling technique so that 12 companies were obtained that met the criteria as samples. Data analysis was performed using panel data regression analysis methods. The study provides the results that the board of directors influences the financial performance of the company. While leverage, the independent board of commissioners and the audit committee do not affect the financial performance of the company.*

Keywords: *Leverage, Good Corporate Governance, and Financial Performance.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan sub sektor perbankan. Variabel independen yang diteliti adalah leverage dan good corporate governance yang diproksi oleh dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. Populasi adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Penelitian memberikan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan leverage, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.*

Kata kunci: *Leverage, Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan.*

I. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan sektor yang cukup dinamis dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian. Ada beberapa peranan penting perbankan bagi perekonomian, khususnya di Indonesia antara lain: menjaga stabilitas moneter, menciptakan kinerja lembaga keuangan yang baik, menciptakan uang giral, memelihara cadangan devisa negara, mengawasi bank (Dian, 2016). Oleh karena itu, dengan adanya perbankan perusahaan dapat memanfaatkannya sebagai *supply* dana untuk menjalankan kegiatan dan usaha yang nantinya akan berpengaruh

terhadap efektivitas kinerja keuangan Bank.

Kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana (Riswan, 2014). Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama yang sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri. Penilaian terhadap kinerja Bank dapat dilihat dari analisis terhadap laporan keuangannya mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain-lainnya. Laporan keuangan Bank menunjukkan kondisi keuangan Bank secara keseluruhan.

Laporan keuangan Bank juga menunjukkan kinerja manajemen Bank selama satu periode. Penting bagi Bank untuk selalu menjaga kinerja dengan baik, ukuran dari prestasi yang telah diperoleh atau dicapai dapat dilihat dari profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang dimiliki selama periode tertentu (Arisadi & Djazuli, 2013). ROA merupakan parameter yang baik, dalam hal ini karena akan terlihat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asset yang dimilikinya untuk memperoleh laba selama beroperasi. Semakin besar ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menjadi daya tarik bagi para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Berikut merupakan *persentase* pertumbuhan/penurunan kinerja industri perbankan pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 1.1 Kinerja Industri Perbankan

Uraian	2018	2019	Pertumbuhan/p enurunan
Kredit	5.295	5.617	6,08%
Kredit bermasalah (NPL)	2,37%	2,53%	0,16%
Dana pihak ketiga	5.630	5.999	6,54%
Aset	8.068	8.563	6,13%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa asset industri perbankan pada tahun 2018 sebesar 8.068 (Rp Triliun) dan pada tahun 2019 asset industri perbankan naik sebesar 8.563 (Rp Triliun) atau pertumbuhannya sebesar 6,13%. Sedangkan pada tahun 2019 rasio NPL tercatat sebesar 2,53% lebih tinggi dari 2018 yaitu sebesar 2,37%. Kenaikan risiko kredit dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu meningkatnya pertumbuhan NPL dan melambatnya

pertumbuhan kredit. Hal tersebut dipengaruhi oleh penurunan permintaan kredit akibat tertekannya aktivitas usaha debitur seiring dengan melambatnya perekonomian global dan masih lemahnya harga komoditas global.

Investor dalam kaitannya dengan investasi, investor juga memperhatikan leverage dari sebuah perusahaan. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Dalam (Sartono, 2010, p. 257), leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Pada saat sebuah perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan kemudian mengembalikan jumlah uang yang dipinjam. Jika laba naik, pemegang utang terus menerima pembayaran bunga tetap saja, jadi semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Sebaliknya, jika laba turun dalam hal ini pemegang saham lah yang menanggung kerugian. Jika masa cukup sulit, perusahaan yang meminjam dalam jumlah besar mungkin tidak dapat membayar utangnya, perusahaan itu lalu bangkrut, dan pemegang saham kehilangan seluruh investasi mereka. Menurut (Devi et al., 2017) karena utang meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dalam masa-masa baik dan mengurangnya pada masa-masa buruk, utang tersebut dikatakan menciptakan *leverage* keuangan. Menurut (Fahmi, 2014, p. 72) rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori

extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat 8 utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Koming & Praditasari, 2017) yang mempunyai hasil bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tetapi dalam penelitian (Suhardiyah, 2017) mempunyai hasil yaitu *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Sehingga peneliti juga akan menguji pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan.

Good Corporate Governance menjadi topik yang menarik setelah krisis di Indonesia tahun 1998. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan perbankan karena belum diterapkannya prinsip GCG di lingkungan perusahaan. Pengolahan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dengan pengambilan keputusan yang efektif dalam mengelola resiko diharapkan semakin meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat memberi keuntungan bagi pemegang saham dan pemilik perusahaan. Perkembangan GCG dipicu oleh kebutuhan perusahaan agar dapat beroperasi dengan efisien dan efektif. Sistem tersebut mempunyai pengaruh besar dalam menentukan sasaran usaha maupun dalam upaya mencapai sasaran tersebut. Dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* pada perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan, pimpinan, selaku pengambilan keputusan dalam perusahaan, diharapkan dapat informasi yang cepat, tepat, dan dapat dipercaya agar keputusan yang diambil dapat memenuhi tujuan yang telah

direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

Tata kelola yang baik harus didukung oleh indikator yang berperan di dalamnya. Menyadari hal ini, Bank Indonesia dalam upayanya menata kembali manajemen dan kegiatan perbankan Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tanggal 30 Januari 2006 tentang implementasi GCG oleh Bank Komersial yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan termasuk kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan ditentukan dari sejauh mana perusahaan serius dalam melakukan tata kelola perusahaan yang baik, semakin serius perusahaan menerapkan GCG, maka kinerja keuangan perusahaan makin meningkat menurut (Putra & Nuzula, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Tenaya, 2017) yang mempunyai hasil penelitian bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Aspek yang difokuskan dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi dan Komite Audit. Penelitian tiga aspek tersebut berdasarkan jurnal yang ditemukan oleh peneliti.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar kinerja keuangan berjalan dengan efektif. Komisaris independen merupakan perwakilan dari pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya yang berperan dalam mengawasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris untuk menjaga prinsip kesetaraan. Sebelum diangkat sebagai komisaris independen, syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu adalah yang bersangkutan bukan merupakan karyawan perusahaan selama enam bulan sebelum waktu penunjukan dan tidak terafiliasi dengan komisaris

atau direksi lainnya (Putra & Nuzula, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nuzula, 2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi merupakan pihak yang bertanggung jawab menentukan tujuan organisasi, menentukan strategi mencapai tujuan, dan lain-lain (Novitasari, 2017). Ketika dewan direksi bekerja sesuai dengan tugasnya maka akan membuat kinerja perusahaan meningkat. Sebaliknya ketika dewan direksi bekerja untuk kepentingannya sendiri maka kinerja perusahaan akan menurun. Masalahnya penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati dan Wahyuningsih (2015) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komite Audit merupakan komite yang melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan yang disebut komite audit (Nuzula, 2017, p. 3). Tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Dalam pelaksanaan tugas ketika auditor bekerja secara efektif maka tujuan peningkatan kinerja perusahaan akan terwujud, sebaliknya ketika para auditor tidak melakukan tugasnya secara baik maka akan menyebabkan masalah pada kinerja perusahaan tersebut.

Dengan adanya masalah tersebut dan dari rangkaian variabel yang telah disebutkan maka, penelitian ini bertujuan menguji kembali penelitian-penelitian sebelumnya dimana terdapat hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini mengarah

pada pengaruh *Leverage* dan *Good Corporate* terhadap kinerja perusahaan dengan *setting* penelitian di Indonesia dengan judul “PENGARUH **LEVERAGE DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)**”.

II. METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. *Leverage*

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang yang dibiayai oleh *assets* dan *equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR). *Debt to Assets Ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur rasio antara total hutang dan total aset, dengan kata lain, berapa banyaknya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau berapa banyak hutang perusahaan mempengaruhi pengelolaan aset (Harisa et al., 2019). DAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance menekankan pada sistem pengelolaan perusahaan yang saling sinergi antara pengelola (manajemen) dengan *shareholders* dan *stakeholders* (Azheri, 2012:179). Indikator GCG yang digunakan adalah Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi dan jumlah Komite Audit.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3. Kinerja Keuangan

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA diperoleh dengan cara mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan target laba dengan menggunakan aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin besar ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Maryanti, 2013, p. 54).

Untuk mengukur kinerja keuangan ini akan digunakan ROA selama lima tahun yaitu 2015-2019.

$$ROA = \frac{\text{Net Income (it)}}{\text{Total Asset (it)}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA : Return on assets

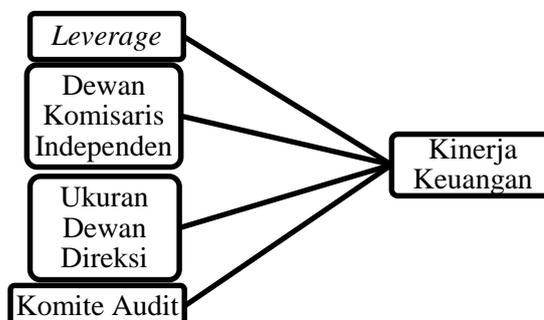
Net Income (it): total laba bersih tahun sekarang

Total Asset (it) : total aset tahun sekarang

B. Model Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan menggunakan statistik (Supomo, 2012, p. 12). Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari *Leverage* dan *Good Corporate Governance* yang diprosikan oleh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Komite Audit, sedangkan

variabel dependennya adalah Kinerja Keuangan.



Gambar 3.1 Model Konseptual Penelitian

C. Unit Analisis

Kriteria yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

seperti yang terlihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.1 penentuan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI	45
2.	Perusahaan sub sektor perbankan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2015-2019.	(33)
Jumlah sampel penelitian		12

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik dalam penelitian terdiri dari Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya hubungan yang sempurna atau yang hampir sempurna diantara variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
C	NA
DAR	1.379622
DKI	1.048705
ADD	1.431079
KA	1.110007

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 4.2, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang memiliki nilai VIF $1 \leq X \leq 10$. Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi dalam regresi apabila varian error (e_i) tidak konstan untuk beberapa nilai x . pendeteksian konstan tidaknya varian error dapat dilakukan dengan menggambar grafik antara Y dengan residu. Apabila garis yang membatasi sebaran titik-titik relatif paralel maka varian error yang dikatakan konstan. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

<i>F</i> -statistic	1.51863	Prob.	0.209
<i>Obs</i> * <i>R</i> - Squared	5	<i>F</i> (4,55)	5
Scale explain	5.96766	Prob. Chi- Square(0.201
ed SS	3	4)	6
	5.92855	Prob. Chi- Square(0.204
	1	4)	5

Sumber: Data diolah,2020

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa, nilai probabilitas Chi-Square menunjukkan angka 0.2016 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih

besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi penelitian tidak terdapat heteroskedastisitas atau varians *error* bersifat konstan.

B. Uji Estimasi Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui apakah model FEM (*Fixed Effect Model*) lebih baik dari model CEM (*Common Effect Model*). Hasil penelitian uji chow dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.984781	(11,44)	0.0001
Cross-section Chi-square	48.554268	11	0.0000

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui nilai probabilitas cross section F lebih kecil dari nilai signifikan yaitu $0,0001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model FEM (*fixed effect model*).

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara model FEM (*Fixed Effect Model*) dan REM (*Random Effect Model*).

Tabel 4.4 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	5.845476	4	0.2110

Sumber: data diolah,2020

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui nilai probabilitas cross section random

lebih besar dari nilai signifikan yaitu $0,2110 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah *random effect*.

3. Uji Langrange Multiplier

Uji *langrange multiplier* digunakan untuk memilih model yang lebih baik antara CEM (*common effect model*) dan REM (*random effect model*) dalam penelitian. Berikut ini adalah tabel Uji Langrange Multiplier:

Tabel 4.5 Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
<i>Breusc</i>	13.9630	1.146309	15.1093
<i>h-</i>	4	(0.2843)	5
<i>Paga</i>	(0.0002		(0.0001
<i>n</i>))

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji *Langrange Multiplier* pada Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan pada *cross section* lebih kecil dari nilai signifikan yaitu $0,0002 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *random effect*.

Berdasarkan pada tiga tahap pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model *Random Effect*. Hasil estimasi menggunakan model *Random Effect* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DAR	1.048370	2.768450	0.378685	0.7064
DKI	1.401706	1.226854	1.142521	0.2582
ADD	0.132389	0.074666	1.773088	0.0818
KA	0.118480	0.127888	0.926433	0.3583
C	-0.997376	2.123148	-0.469763	0.6404
Effects Specification				
	S.D.		Rho	
Cross-section random	0.682781		0.5015	
Idiosyncratic random	0.680744		0.4985	
Weighted Statistics				
R-squared	0.113372	Mean dependent var	0.916885	
Adjusted R-squared	0.048890	S.D. dependent var	0.709635	
S.E. of regression	0.692071	Sum squared resid	26.34294	
F-statistic	1.758190	Durbin-Watson stat	2.257244	
Prob(F-statistic)	0.150505			

Sumber: data diolah,2020

C. Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 4.7 Koefisien Variabel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DAR	1.048370	2.768450	0.378685	0.7064
DKI	1.401706	1.226854	1.142521	0.2582
ADD	0.132389	0.074666	1.773088	0.0818
KA	0.118480	0.127888	0.926433	0.3583
C	-0.997376	2.123148	-0.469763	0.6404

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh Tabel 4.8 dapat diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA = -0.997376 + 1.048370 \text{ DAR} + 1.401706 \text{ DKI} + 0.132389 \text{ ADD} + 0.118480 \text{ KA} + e$$

Adapun persamaan hasil model regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Dari model regresi diatas, didapat nilai konstanta (c) sebesar -0.997376 menunjukkan bahwa, jika *Leverage*, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi dan Komite Audit mempunyai nilai = 0, maka kinerja keuangan memiliki tingkat kinerja sebesar -0.997376.
- Nilai koefisien Dewan Komisaris Independen adalah sebesar 1.401706 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Dewan Komisaris Independen sebesar 1 kali, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 1.401706

- dengan asumsi variabel yang lain konstan.
- c. Nilai koefisien Dewan Direksi adalah sebesar 0.132389 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Dewan Direksi sebesar 1 kali, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 0.132389 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
 - d. Nilai koefisien Komite Audit adalah sebesar 0.118480 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Dewan Komisaris Independen sebesar 1 kali, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sebesar 0.118480 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data yang telah dilakukan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4. 8 Uji Parsial (Uji T)

Hipotesis	Deskripsi	t-statistic	t-tabel	Prob	
H1	Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan	0.378685	1.6730 3	0.7064	Ditolak
H2	Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan	1.142521	1.6730 3	0.2582	Ditolak
H3	Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan	1.773088	1.6730 3	0.0818	Diterima
H4	Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan	0.926433	1.6730 3	0.3583	Ditolak

Sumber: data diolah, 2020

D. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pengujian data yang

ditunjukkan pada tabel 4.7, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.048890. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Leverage, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi dan Komite Audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 48,89%. Sedangkan 51,11% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

1. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel *Leverage* yang diukur dengan *Debt of Asset Ratio* diketahui bahwa *leverage* memiliki t hitung sebesar 0,378685 dengan t tabel sebesar 1,67303 sehingga nilai t hitung < t tabel maka hipotesis (H_1) ditolak, yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh ROA. Hasil pengujian H_1 dimana *Leverage* diduga berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sub sektor perbankan periode 2015-2019 sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Martha Suhardiyah (2017) yang mendapatkan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh total asset, total pinjaman dan ekuitas oleh perusahaan perbankan, tetapi ada faktor lain yang harus diperhatikan. Hal ini diduga karena tingkat keamanan perusahaan terhadap utang masih bisa ditutupi oleh aktiva.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel Dewan Komisaris Independen diketahui bahwa dewan komisaris independen memiliki t hitung sebesar 1,142521 dengan t tabel sebesar 1,67303 sehingga nilai t hitung < t tabel maka hipotesis (H_2) ditolak, yang berarti dewan komisaris independen tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh ROA. Hasil pengujian H_2 dimana dewan komisaris independen diduga berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sub sektor perbankan periode 2015-2019 sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dewi dan Tenaya, (2017) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan direksi di dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini diduga karena proporsi dewan komisaris yang dimiliki perusahaan cenderung rendah bahkan beberapa diantaranya tergolong konstan selama periode pengamatan.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel Ukuran Dewan Direksi diketahui bahwa ukuran dewan direksi memiliki t hitung sebesar 1,773088 dengan t tabel sebesar 1,67303 sehingga nilai t hitung $>$ t tabel maka hipotesis (H_3) diterima, yang berarti ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh ROA. Hasil pengujian H_3 dimana ukuran dewan direksi diduga berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sub sektor perbankan periode 2015-2019 sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dewi dan Tenaya, (2017) yang menunjukkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya proporsi dewan direksi akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini diduga karena dewan direksi memiliki wewenang untuk mengatur jalannya perusahaan. Dewan direksi mempunyai wewenang untuk menentukan arah kebijakan perbankan dan melakukan pengawasan terhadap

operasional perbankan. Pengawasan yang dilakukan tersebut dapat mendorong terjadinya lingkungan yang lebih kondusif yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel komite audit diketahui bahwa komite audit memiliki *probablility* (*p-value*) sebesar 0,03583 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($< 0,05$). Dalam penelitian ini komite audit memiliki t hitung sebesar 0,926433 dengan t tabel sebesar 1,67303 sehingga nilai t hitung $<$ t tabel maka hipotesis (H_4) ditolak, yang berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh ROA. Hasil pengujian H_4 dimana komite audit diduga berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sub sektor perbankan periode 2015-2019 sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Tenaya, (2017) dan Magdalena, dkk, (2017) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Anggota audit yang terlalu banyak berakibat kurang baik bagi perusahaan karena akan ada banyak tugas dan pekerjaan yang terpecah. Hal ini akan menyebabkan anggota komite audit kurang fokus dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja keuangan akan semakin memburuk.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data statistik pembahasan yang sudah dijelaskan yaitu mengenai *Leverage*, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019, dapat disimpulkan bahwa, Variabel *Leverage*, *Good Corporate Governance* yang diproksi oleh dewan komisaris independen dan komite audit

tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Sedangkan variabel *Good Corporate Governance* yang diprosi oleh dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penambahan terhadap variabel lainnya dan perlu melakukan penelitian sub sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwari, M. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi*. 3(September), 160–164.
- Arisadi, D. Y. C., & Djazuli. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Aplikasi Manajemen*, 50.
- Basuki, T. A., & Prawoto. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Rajagrafindo Persada.
- Brigham, E. F. D. J. F. H. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). salemba empat.
- Devi, P., Nurul, L., Istanti, N., & Zen, F. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang Melalui Kebijakan Deviden. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 112–120.
- Dewi, P. P. E. R., & Tenaya, A. I. (2017). Pengaruh Penerapan GCG dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI Periode 2013-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 310–329.
- Dian, A. (2016). *Peran Bank Indonesia dalam Perekonomian Indonesia*. DosenEkonomi.Com. <https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/moneter/peran-bank-indonesia>
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan*. PT Grasindo.
- Falah, M. b. z. dan S. (2016). MODEL REGRESI DATA PANEL SIMULTAN DENGAN VARIABEL INDEKS. *GAUSSIEN*, 5, Nomor 4, 611–621, 612.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Harisa, E., Adam, M., & Meutia, I. (2019). Effect of Quality of Good Corporate Governance Disclosure, Leverage and Firm Size on Profitability of Islamic Commercial Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(4), 189–196. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8157>
- Hasibuan. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Koming, N., & Praditasari, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 19, 1229–1258.
- Mardalena, S. (2017). *Pengantar Manajemen*. Deepublish.
- Martono, A. D. (2013). *Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Ekonisia.
- Mega Mulianti, F. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. *Universitas Diponegoro*, 1–105.
- Mustika. (2017). Effect of Corporate social responsibility, good corporate governance, and ownership structure on financial performance and firm value: A study in Jakarta Islamic Index. *Journal of Business and Management*, 19, 64–75.
- Novitasari, E. (2017). *Pengantar Manajemen*. Quadrant.
- Nugroho, F. A., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. 3(2), 477–486.
- Putra, A., & Nuzula, N. (2017). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 47(1), 103–112.
- Riswan. (2014). Analisis laporan keuangan sebagai dasar dalam penilaian kinerja keuangan. *Akuntansi & Keuangan*, 93–121.
- Rohman. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Publik*. Empatdua.
- Rokhmawati, A. (2016). *Manajemen Keuangan*. Deepublish.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE.
- Sepang, J., & Tunena, A. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel (Studi Perbandingan Pada Bri Tbk & Btn Tbk Periode 2010-2014). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 1349–1357. <https://doi.org/10.35794/emba.v3i3.10419>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Suhardiyah, M. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Debt to Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Pemerintah di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Riset Akuntansi Global*, 02(01), 51–60. <http://stieus.ejournal.web.id/index.php/stieus/article/view/113/98>
- Supomo, I. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE.
- Trihendradi. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Prenadamedia Group.
- Udayana. (2018). Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 31. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p02>
- Wardiah, & Mia, L. (2013). *Dasar-dasar perbankan*. Cv Pustaka.